

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor utama untuk mencapai sukses dalam segala bidang, baik berupa studi, kerja, hobi atau aktivitas apapun adalah minat. Hal ini karena dengan tumbuhnya minat dalam diri seseorang akan melahirkan perhatian untuk melakukan sesuatu dengan tekun dalam jangka waktu yang lama, lebih berkonsentrasi, mudah untuk mengingat dan tidak mudah bosan dengan apa yang dipelajari.

Minat diartikan sebagai rasa ketertarikan terhadap suatu objek atau aktivitas berangkat dari kemampuan diri sendiri. Minat mendorong individu untuk melakukan kegiatan dalam suatu tujuan yang telah ditetapkan. Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang minat. Pendapat yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2008: 166) bahwa "Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh".

Secara sederhana minat menurut Reber (dalam Muhibbin, 2010:133) berarti "kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu." Minat merupakan perasaan seseorang terhadap suatu objek yang dinyatakan dengan suka atau tidak suka. Minat sebagai salah satu faktor pada diri individu sangat bervariasi dan mendorong individu untuk melakukan

kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Minat dapat timbul dengan sendirinya dari dalam diri maupun karena pengaruh lingkungan. Minat memiliki ketergantungan yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan yang dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar. Salah satu faktor yang penting dalam menumbuhkan minat adalah pencapaian hasil belajar. Hasil belajar itu dapat berupa hasil kognitif yaitu prestasi belajar, afektif yang berupa sikap dan hasil psikomotor yaitu perilaku.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas tentang minat maka minat berwirausaha merupakan keinginan yang timbul dalam diri individu yang dinyatakan dengan senang atau suka terhadap kegiatan usaha dikarenakan adanya pengaruh lingkungan, pengalaman yang pernah dilewati, dan motivasi yang dipicu oleh suatu keadaan tertentu sehingga mendorongnya untuk bertindak mewujudkannya.

Minat dalam konteks berwirausaha juga diartikan sebagai suatu rasa lebih suka, rasa keterikatan yang diikuti usaha aktif untuk mempelajari dan berkeinginan menjadi tenaga wirausaha. Pada umumnya seseorang cenderung untuk berusaha sendiri (mandiri) dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan perwujudan sikap akibat dari minat berwirausaha, sebab dalam berwirausaha tersirat makna usaha kemandirian.

Minat berwirausaha merupakan salah satu faktor yang menentukan seseorang untuk melakukan kegiatan wirausaha. Jika terjadi peningkatan pada minat berwirausaha, maka secara tidak langsung juga akan meningkatkan kegiatan

wirausaha. Di Indonesia sendiri minat berwirausaha masih kurang, hal itu disebabkan adanya beberapa pandangan negatif dalam masyarakat terhadap profesi wirausaha. Profesi wirausaha di Indonesia masih dianggap sebagai profesi yang kurang terhormat. Budaya dan pemikiran masyarakat pada kenyataannya lebih memandang profesi sebagai pegawai baik pemerintahan maupun pegawai swasta sebagai profesi yang lebih pantas atau terhormat, bukan sebagai pedagang atau pengusaha.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Kasmir (2006:2) bahwa:

Banyak faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat sehingga mereka kurang berminat terhadap profesi wirausaha, antara lain sikap agresif, ekspansif, bersaing, egois, tidak jujur, kikir, sumber penghasilan tidak stabil, kurang terhormat, pekerja rendah, dan sebagainya. Pandangan semacam ini dianut oleh sebagian besar penduduk, sehingga mereka tidak tertarik. Mereka tidak menginginkan anak-anaknya menerjuni bidang ini, dan berusaha mengalihkan perhatian anak untuk menjadi pegawai negeri, apalagi bila anaknya sudah bertitel lulus perguruan tinggi. Mereka berucap “untuk apa sekolah tinggi, jika hanya mau jadi pedagang”. Pandangan seperti ini sudah berkesan jauh di lubuk hati sebagian besar rakyat kita, mulai sejak zaman penjajahan Belanda sampai beberapa dekade masa kemerdekaan.

Minat terhadap suatu pekerjaan merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki, sebab orang akan terdorong untuk melakukan sesuatu agar cita-cita yang diharapkan dapat tercapai, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi (1997:62) bahwa: “minat adalah sesuatu yang penting dalam pengambilan pilihan terhadap suatu pekerjaan/jabatan tertentu”.

Hasil survey Litbang Media Group, yang ditulis dalam editorial Media Indonesia tanggal 30 April 2007 berjudul “Minimnya Minat Menjadi Pengusaha”, menunjukkan bahwa motivasi masyarakat Indonesia untuk menjadi pengusaha ternyata amat sangat rendah. Mayoritas responden menjawab lebih suka menjadi

pekerja daripada membuka usaha sendiri. Lebih dari 70% responden ingin menjadi pegawai negeri (PNS) sedangkan yang menjawab ingin menjadi pengusaha atau terjun ke dunia bisnis hanya 20%, sisanya menjawab tidak tahu. (Sumber:<http://wartawarga.gunadarma.ac.id>)

Dari penelitian tersebut dapat digambarkan tingginya minat menjadi PNS dapat berimplikasi terhadap kemajuan bangsa. Hal ini menjadi gambaran dari mayoritas masyarakat Indonesia yang tidak mempunyai motivasi tinggi untuk membangun perekonomian negaranya. Memang tidak ada yang salah atas pilihan-pilihan pekerjaan seseorang tetapi menjadi sangat serius ketika Indonesia sekarang sedang menghadapi masalah perekonomian yang tidak ringan. Kewirausahaan atau dunia usaha merupakan faktor dominan untuk menumbuhkan dan menjadi salah satu penggerak motor perekonomian.

Setidaknya terdapat dua hal yang menghambat perkembangan minat untuk berwirausaha. Pertama adalah persoalan *mindset* atau pola pikir yakni masih banyak lulusan yang berpikir sebagai pencari kerja, bukan pencipta kerja. Orientasi pendidikan baik SMA, SMK, MA pada umumnya hanya pada menyiapkan tenaga kerja.

Kemudian konsep pendidikan yang menghasilkan pekerja dan bukan pencipta lapangan kerja masih merupakan arus utama dalam pendidikan nasional Indonesia, khususnya kurikulum pendidikan pada SMK yang memang ditujukan untuk mengasah kemampuan keterampilan dunia kerja. Seperti yang terjadi pada salah satu SMK di Jawa Barat, yaitu SMK Negeri 1 Bandung.

SMK Negeri 1 Bandung merupakan salah satu bagian dari SMK sebagai penghasil tenaga kerja tingkat menengah dengan akreditasi A, terdiri dari berbagai bidang keahlian antara lain akuntansi, administrasi perkantoran, pemasaran dan usaha perjalanan wisata. Bidang keahlian akuntansi merupakan salah satu program keahlian yang menghasilkan lulusan tenaga kerja terampil dan profesional yang siap pakai.

Salah satu tujuan SMK Negeri 1 Bandung adalah membekali peserta didik untuk berkarir mandiri yang mampu beradaptasi di lingkungan kerja sesuai di bidangnya, dan mampu menghadapi perubahan yang terjadi di masyarakat. Namun sepertinya tujuan ini masih belum dapat tercapai sepenuhnya. Hal ini terlihat seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Rekapitulasi Penelusuran Tamatan Siswa SMK Negeri 1 Bandung

Tahun Lulus	Program Keahlian		Bekerja		Wirausaha		Melanjutkan		Jumlah	
	Jurusan	Jumlah	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
2007/ 2008	Akuntansi	109	95	87,16%	0	0,00%	9	8,26%	104	95,41%
	Adm.Perkantoran	103	90	87,38%	0	0,00%	7	6,80%	97	94,17%
	Penjualan	71	67	94,37%	0	0,00%	2	2,82%	69	97,18%
	UPW	34	27	79,41%	0	0,00%	5	14,71%	32	94,12%
Jumlah		317	279	88,01%	0	0,00%	23	7,26%	302	95,27%
2008/ 2009	Akuntansi	106	88	83,02%	0	0,00%	11	10,38%	99	93,40%
	Adm.Perkantoran	114	93	81,58%	0	0,00%	16	14,04%	109	95,61%
	Penjualan	77	64	83,12%	1	1,30%	6	7,79%	71	92,21%
	UPW	37	26	70,27%	0	0,00%	8	21,62%	34	91,89%
Jumlah		334	271	81,14%	1	0,30%	41	12,28%	313	93,71%
2009/ 2010	Akuntansi	147	97	65,99%	0	0,00%	17	11,56%	114	77,55%
	Adm.Perkantoran	113	89	78,76%	0	0,00%	6	5,31%	95	84,07%
	Penjualan	112	77	68,75%	1	0,89%	9	8,04%	87	77,68%
	UPW	73	59	67,12%	1	1,37%	14	19,18%	74	87,67%
Jumlah		445	312	70,11%	2	0,45%	46	10,34%	360	80,90%

(Sumber: Bimbingan Konseling SMK Negeri 1 Bandung)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa persentase siswa lulusan SMK Negeri 1 Bandung yang berwirausaha sangat kecil. Seperti pada siswa lulusan tahun 2007/2008, tidak ada lulusan yang berwirausaha. Tahun 2008/2009, 0.30% siswa lulusan SMK Negeri 1 Bandung melakukan kegiatan wirausaha. Dan data yang paling mutakhir adalah pada tahun 2009/2010 yang menyatakan bahwa 0.45% siswa lulusan SMK Negeri 1 Bandung berwirausaha. Pada bidang keahlian Akuntansi, bahkan tidak ada siswa lulusan yang berwirausaha selama tiga tahun terakhir ini.

Terdapat kesenjangan antara jumlah siswa lulusan yang bekerja dan yang berwirausaha. Tingkat kesenjangan antara keduanya sangatlah tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti, sulitnya mendapatkan modal, persaingan wirausaha yang ketat, sikap wirausaha yang rendah, dan yang tidak kalah penting adalah faktor minat berwirausaha.

Dalam kasus yang diteliti oleh penulis dengan subjek penelitian SMK Negeri 1 Bandung, pihak sekolah telah memberikan bantuan pinjaman modal serta mengadakan pelatihan untuk menumbuhkan sikap kewirausahaan. Namun dilihat dari fakta dilapangan, siswa lulusan SMK Negeri 1 Bandung yang menjadi wirausahawan sangat sedikit, bahkan hampir tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa minat siswa untuk berwirausaha masih sangat rendah.

American Vocational Association (dalam Made Wena, 1996:1) mengatakan bahwa pendidikan kejuruan sebagai “*education designed to develop skill, abilities, understandings, attitudes, work habits, and appreciations needed by workers to enter and make progress in employment ar useful and productive*

basis". Dari pengertian ini pendidikan kejuruan pada dasarnya mengembangkan keterampilan, kemampuan, sikap kebiasaan kerja dan pengetahuan bagi pekerja guna memenuhi dan mengembangkan keterampilan kerja agar mampu menjadi pekerja yang betul-betul berguna dan produktif.

Lebih luas lagi Bradley dan Friendenberg (dalam Purwanto, 2002:3) menyatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah "pendidikan training, atau retraining mengenai persiapan siswa dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk benar-benar bekerja, memperbaharui keahlian dan mengembangkan lebih lanjut dalam pekerjaan". Pendidikan kejuruan juga pada hakekatnya merupakan suatu usaha untuk mempersiapkan siswa agar benar-benar mampu memasuki suatu lapangan pekerjaan dan dapat mengembangkan diri dalam suatu pekerjaan.

Dengan melihat berbagai uraian di atas, dapat penulis kemukakan bahwa minat seseorang dalam berwirausaha, dalam proses pembentukannya akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang salah satunya adalah magang yang ditempuh dengan kegiatan praktek kerja industri (Prakerin). Prakerin inilah yang nantinya terkait dengan pengalaman belajar yang diperolehnya.

Dikmenjur (dalam Bimtek Revitalisasi Mutu Pembelajaran:Sesi Prakerin, 2010:1) tertulis:

Prakerin adalah pola penyelenggaraan diklat yang dikelola bersama-sama antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan industri/asosiasi proresi sebagai Institusi Pasangan (IP), mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga pengawasan dan sertifikasi yang merupakan satu kesatuan program dengan menggunakan berbagai bentuk alternatif pelaksanaan, seperti day release, block release, dan sebagainya.

Made Wena (1996:21-22), mengemukakan bahwa:

Praktikum atau yang sering disebut praktik industri adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik berupa praktik langsung pada dunia kerja yang nyata. Waktu untuk praktek kerja industri beraneka-ragam, ada sekolah yang melakukan dua tiga bulan, ada satu atau dua semester, tergantung dari kebutuhannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat penulis kemukakan bahwa prakerin merupakan penyelenggaraan pendidikan yang mengintegrasikan kegiatan pendidikan (teori) di sekolah dengan kegiatan (praktek) di dunia industri. Dengan kata lain bahwa praktek kerja industri adalah suatu strategi dimana setiap siswa mengalami proses belajar melalui bekerja langsung (*learning by doing*) pada pekerjaan yang sesungguhnya. Dengan praktek kerja industri ini peserta didik memperoleh pengalaman dengan bahan kerja serta membiasakan diri dengan perkembangan-perkembangan baru.

Berkaitan dengan Prakerin dalam Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Ketua Umum Kamar Dagang Industri Republik Indonesia Nomor 044/SKEP/KU/VII/1994 menjelaskan bahwa:

Kerjasama SMK dengan dunia usaha terutama bertujuan untuk meningkatkan kesesuaian program SMK dengan kebutuhan dunia kerja yang diusahakan dengan asas saling menguntungkan.

Praktek kerja industri sangat strategis bagi peserta diklat jika ditinjau dari segi posisi dan tujuan akhir proses belajar mengajar, karena mata diklat ini merupakan aplikasi konsep teoritis hasil pendidikan yang diperolehnya di dunia kerja secara langsung, ataupun sebaliknya. Melalui praktek kerja industri peserta diklat diharapkan dapat memahami konsep teoritis berikut aplikasinya. Budaya kerja, iklim kerja, cara kerja dan tuntutan dinamika kerja, juga dituntut mampu

menghubungkan dan menyelaraskan (*link and match*) pola pemikiran akademis, kemampuan nalar, sikap serta keterampilan motoriknya secara optimal dengan pola pemikiran dunia kerja sesuai bidangnya masing-masing sehingga nantinya diperoleh pengalaman belajar baru.

Syaiful Bahri Djamarah (dalam Nurjanah, 2010: 24) mengartikan: “prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajarinya di sekolah yang menyangkut pengetahuan dan kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian”. Prestasi dalam hal ini adalah prestasi yang didapat setelah melaksanakan praktik kerja industri, prestasi kerja inilah yang akan menentukan minat siswa untuk berwirausaha karena didalam industri siswa diajarkan untuk bekerja dengan kemampuan sendiri sehingga mereka akan mandiri. Hal ini sesuai dengan tujuan SMK Negeri 1 Bandung sebagai objek penelitian.

Prestasi pengalaman praktik kerja industri tersebut diharapkan akan berpengaruh terhadap minat siswa dalam berwirausaha. Prestasi pengalaman yang didapat dan dipahami dengan baik akan memungkinkan tingginya minat berwirausaha, sebaliknya siswa yang prestasi pengalaman praktik kerja industrinya rendah memungkinkan rendahnya minat berwirausaha, jadi minat berwirausaha tersebut akan timbul jika sebelumnya siswa memiliki prestasi pengalaman praktik kerja industri yang baik.

Dari uraian latar belakang tersebut diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Prestasi Prakerin (Praktek**

Kerja Industri) Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII Pada Jurusan Akuntansi di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka penulis membuat rumusan masalah berdasarkan persepsi siswa sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran prestasi Prakerin (Praktek Kerja Industri) di SMK Negeri 1 Bandung khususnya pada jurusan akuntansi kelas XII tahun ajaran 2010/2011
2. Bagaimana gambaran tingkat minat berwirausaha siswa kelas XII pada jurusan akuntansi di SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2010/2011
3. Seberapa besar pengaruh prestasi Prakerin (Praktek Kerja Industri) terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2010/2011

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fakta, data dan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan variabel prestasi Prakerin (Praktek Kerja Industri) dan minat berwirausaha serta pengaruh antara kedua variabel tersebut.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran mengenai prestasi Prakerin (Praktek Kerja Industri) pada siswa kelas XII jurusan akuntansi di SMK Negeri 1 Bandung.
2. Memperoleh gambaran mengenai tingkat minat berwirausaha siswa kelas XII pada jurusan akuntansi di SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2010/2011.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh Prakerin (Praktek Kerja Industri) terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII pada jurusan akuntansi di SMKN 1 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan dua kegunaan, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis, dimana hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan terutama bagi peneliti lain dan masyarakat luas dalam mengembangkan bidang kajian sejenis.
2. Kegunaan praktis
 - a. Bagi lembaga pendidikan kejuruan, penelitian ini diharapkan memberi informasi yang bermanfaat untuk mengambil kebijakan dalam peningkatan minat berwirausaha siswa setelah lulus sekolah.
 - b. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberi masukan tentang pentingnya melaksanakan program Prakerin (Praktek Kerja Industri) sehingga dapat meningkatkan minat berwirausaha siswa.